

**TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM FILM *BEBAS*
KARYA RIRI RIZA**

Airin Nur Ilwanda¹, Abdul Malik², Zaitun³
ilwandaairinnur@gmail.com

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to describe the social problems contained in the film *Bebas* by Riri Riza. The film, which has a duration of 120 minutes, consists of six high school students who are known as the free gang. The six figures are Vina, Krisdayanti, Jessica, Gina, Suci, and Jojo. This research is a type of qualitative descriptive research using a sociology of literature approach. Literary sociology aims as a mirror concept (*mirror*) and literature is considered as a mimemesis (*imitation*) of society. The data collection technique used is by listening and taking notes. The data analysis technique is done by looking for scenes and dialogues that describe social problems, describing these social problems, grouping the data into tables, and drawing conclusions from the results of the analysis. The results of this study found social problems contained in the film *Bebas* by Riri Riza, including: social problems, family disorganization, violations of community norms, adolescent problems, and violence problems.

Keywords: Film, Sociological Review of Literature, Social Problems

I. Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Karya sastra merupakan suatu karya yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra juga dapat mencerminkan kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2015:10), mengatakan bahwa Plato beranggapan sastra, seni, hanya merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan itu sendiri. Sementara itu, Aristoteles (Nurgiyantoro, 2015:10), dipihak lain beranggapan bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan, melainkan sekaligus menciptakan sebuah dunia dengan kekuatan kreativitasnya. Selain sebagai bahan hiburan, karya sastra dapat juga dijadikan sebagai bahan penelitian.

Manusia telah menjadi bagian dari masyarakat yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam kegiatan bermasyarakat akan ada masalah. Masalah ini terjadi karena tidak adanya interaksi yang baik antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Lingkungan masyarakat telah menyebabkan timbulnya sifat sosial yang ada pada diri manusia. Begitupun karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan. Bentuk masalah sosial adalah bagian yang tidak lepas dari kehidupan manusia yang biasanya terjadi. Masalah sosial

muncul karena kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku, serta masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra sangat berperan penting dalam berjalannya alur cerita. Adapun film yang dikaji dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Bebas* karya Riri Riza.

Seperti kebanyakan, masalah sosial tidak pernah luput dari mata dan pendengaran kita. Masalah sosial selalu saja terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang disebut negara, bangsa, dan bahkan dalam sistem sosial yang disebut keluarga dan pertemanan. Sehingga masalah sosial telah terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam kehidupan, masalah sosial menjadi sesuatu yang positif jika tidak berkepanjangan, dan mengarah kepada suatu penyelesaian.

Pengupasan masalah-masalah sosial yang terdapat di dalam film *Bebas* menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Ini dikarenakan kisah kehidupan sekelompok remaja dan tokoh lainnya dalam film ini sarat dengan berbagai konflik yang mencerminkan suatu kondisi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan sastra karena baik sosiologi maupun sastra mempunyai bidang yang sama yaitu kehidupan manusia dan masyarakat.

Film merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menggambarkan masalah sosial. Masalah sosial dituangkan dalam bentuk scenario kemudian diwujudkan menjadi cerita gambar hidup atau film. Sebagai media audio visual, film banyak digunakan sebagai media hiburan bagi penonton, untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, dan media komunikasi massa yang membawa pesan untuk disampaikan kepada penonton. Film juga bagian dari karya sastra dramatik yang memiliki beberapa unsur intrinsik yang dimiliki oleh drama diantaranya tema, tokoh dan latar. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa film berisikan suatu cerita. Cerita yang dihadirkan dalam film umumnya berisikan kisah sosial masyarakat. Kisah sosial yang dihadirkan dalam film dapat mengandung masalah sosial yang disampaikan produser.

Permasalahan sosial yang ditampilkan era 90-an, antara lain persaingan antar geng, tawuran pelajar, hingga perkembangan sosial politik di mana mahasiswa tengah gencar mengkritisi pemerintahan. Walaupun terkesan sebagai film yang ringan, permasalahan politik sempat muncul sekilas dari pembicaraan kakak laki-laki Vina, seorang aktivis kampus. Serta terdapat tempat nangkring anak muda di tempat penjual nasi goreng kaki lima yang diintai intel. Benar begitulah pengekanan politik sebelum ditumbangkan oleh era reformasi, di mana beberapa media cetak dibredel. Disaat alur film kembali maju ke tahun 2019, geng Bebas juga dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, sesuai dengan umur serta zamannya. Krisdayanti yang sakit, Vina yang menjadi istri penurut serta ibu yang sabar, Gina yang hidup susah karena harus menanggung utang ibunya yang bangkrut, Jessica yang bekerja selaku *sales marketing* namun susah menggapai target perusahaan, Jojo yang mempunyai pacar genit dengan umur yang jauh berbeda, serta Suci yang susah dilacak keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat pentingnya masalah sosial yang menghadirkan nilai sosial akan menghanyutkan penonton dalam sebuah karya sastra terhadap film. Melalui film *Bebas* yang diadaptasi dari film *Sunny* ini, banyak terdapat percakapan atau dialog yang mengandung masalah sosial sehingga penonton dapat menggambarkan sendiri tokoh utama pada film tersebut. Kemudian dari film ini peneliti juga tertarik untuk melakukan tinjauan sosiologi sastra dalam film *Bebas* karya Riri Riza.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis masalah sosial yang terdapat dalam film *Bebas* karya Riri Riza.

Kajian Pustaka

Hakikat Sastra

Sastra merupakan bentuk karya sastra yang indah sesuai dengan perkembangan seni pada suatu zaman tertentu. Menurut Welles dan Warren (2014: 3), “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah seni”. Karya sastra menggunakan pendekatan sosiologis, menurut Atmazaki (2007: 14) yaitu kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat. Fokus kajian pendekatan yang bersandar pada teori-teori sosiologi sastra ini diharapkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra.

Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berperan penting dalam kehidupan manusia, karena sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Menurut Ratna (2013:1), “Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio* / *socius* berarti masyarakat, *logi* / *logos* berarti ilmu. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Dengan demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan dan sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Hakikat Masalah Sosial

Masalah sosial adalah salah satu bentuk fenomena dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Menurut Soetomo (2015: 1), “Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat”. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku.

Masalah sosial mengandung empat komponen. Menurut Parrillo (Soetomo, 2015: 6), “Suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur” yaitu Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu, Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat, merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat, dan menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Sementara itu, menurut Raab dan Selznick (Soetomo, 2015: 6), menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan di antara warga masyarakat.

Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup serta dapat menyampaikan suatu pesan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sobur (Oktavianus, 2015), “Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia”. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

II. Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Satori dan Komariah (2012:103), “Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan”. Data dalam penelitian ini berupa dialog atau percakapan yang mengandung masalah sosial pada film *Bebas* karya Riri Riza. Dalam penelitian Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menonton secara keseluruhan dan menyimak film *Bebas* karya Riri Riza secara cermat.
2. Peneliti menentukan fokus permasalahan serta mengumpulkan data-data yang disesuaikan dengan penelitian yang akan dibahas.
3. Peneliti membuat deskripsi dari data yang sudah didapat sehingga diperoleh pemahaman mengenai masalah sosial yang digambarkan dari film tersebut.
4. Mencatat dialog film dan melakukan penandaan pada film sesuai dengan fokus yang akan diteliti serta mencantumkan waktu berlangsungnya percakapan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses mereviu dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti Fossey (Yusuf, 2014 : 400). Berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif, maka secara garis besar langkah-langkah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mencari adegan dan dialog yang mendeskripsikan jenis masalah sosial.
2. Peneliti membuat penggambaran masalah sosial dalam film tersebut.
3. Peneliti menyajikan data dengan cara menganalisis data-data yang telah ditemukan apakah benar-benar mengandung masalah sosial atau tidak dalam film tersebut.
4. Setelah memperoleh data yang benar-benar mengandung masalah sosial dan penggambaran masalah sosial, selanjutnya peneliti mengelompokkan data ke dalam tabel instrumen agar mudah dianalisis.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah dan hasil analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis masalah sosial yang terdapat dalam film *Bebas* karya Riri Riza dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Berdasarkan teori Soetomo (2015: 1), masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku. Adapun jenis-jenis masalah sosial yang peneliti temukan diantaranya kemiskinan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah remaja, dan masalah kekerasan.

Pembahasan

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Berdasarkan film *Bebas* terdapat percakapan yang mengandung masalah kemiskinan. Dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Dedi : “Jadi gina anaknya dua. Ibunya, ingat ibunya? Ibunya stroke setelah usahanya bangkrut ditipu orang”. (Waktu 45:44) - Data 1

Pada kutipan di atas membuktikan masalah kemiskinan dalam keluarga Gina (dewasa). Dalam film *Bebas* karya Riri Riza keluarga Gina mengalami kekurangan dalam segi ekonomi akibat penipuan yang dialami mereka. Kemiskinan terjadi pada mereka akibat usahanya bangkrut ditipu orang. Sehingga mereka kehilangan mata pencaharian dan mengalami kesulitan keuangan, di tambah lagi ibu Pada kutipan di atas membuktikan masalah kemiskinan dalam keluarga Gina (dewasa). Dalam film *Bebas* karya Riri Riza keluarga Gina mengalami kekurangan dalam segi ekonomi akibat penipuan Gina menderita *stroke* dan perlu biaya lebih untuk pengobatan. Jadi, orang tua Gina yang sebelumnya adalah perempuan paten pembisnis ulung dan bisa dikategorikan sebagai orang kaya. Dapat dilihat dari kalimat “Jadi gina anaknya dua, ibunya ingat ibunya? Ibunya *stroke* setelah usahanya bangkrut ditipu orang”.

Gina : “Nyokap sebenarnya harus ikut program rehabilitas medis. Tapi ya belum sempat (raut wajah sedih)”. (Waktu 47:48) - Data 2

Pada kutipan “Nyokap sebenarnya harus ikut program rehabilitas medis. Tapi ya belum sempat (raut wajah sedih)”. Kutipan ini menggambarkan bahwa dari raut wajah Gina yang sedih menunjukkan ketidakmampuan Gina untuk mambawa ibunya melakukan merehabilitas medis karena keterbatasan keuangan, bukan karena ia belum sempat.

Gina : “Jadi, ya sekarang gua kerja serabutan...ya apa ajalah yang bisa gue kerjain dari rumah terima pesanan kue-kue, supaya bisa ngurus anak-anak dan nyokap”. (Waktu 48:41) - Data 3

Kemudian, berkat bantuan mbo mi yang berhasil mengajarkan Gina membuat kue kepang, Gina pun terima pesanan kue-kue kering. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Jadi, ya sekarang gua kerja serabutan...ya apa ajalah yang bisa gue kerjain dari rumah terima pesanan kue-kue, supaya bisa ngurus anak-anak dan nyokap”. Jadi, pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa keadaan Gina yang sekarang kehidupannya jauh berbeda dengan kehidupan waktu ia remaja. Sekarang Gina yang menjadi tulang punggung keluarga, setelah dua tahun ditinggal suaminya yang dapat perempuan lebih muda.

Suruhan pak Karim: “Misi buk, ada pesan dari pak Karim”.

Gina : “Oh pak Karim, kan saya udah bilang nanti pasti saya lunasi”.

Suruhan pak Karim : “Kalau akhir bulan ini bu Gina belum transfer juga tunggakan ibu, terpaksa pak Karim minta ibu keluar dari rumah ini”. (Waktu 49:04) - Data 4

Selanjutnya, ketika mereka sedang berbincang-bincang datanglah tamu yaitu suruhan pak Karim untuk menagih uang sewa rumah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Kalau akhir bulan ini bu Gina belum transfer juga tunggakan ibu, terpaksa pak Karim minta ibu keluar dari rumah ini”. Pada tokoh Gina menggambarkan bahwa ia harus bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan serta membayar uang sewa rumah agar ia dan keluarganya tidak dikeluarkan dari rumah tersebut.

Hal ini sebagaimana dinyatakan Soekanto dan Sulistyowati (2017: 321), yang menyatakan bahwa “Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut”. Berdasarkan teori tersebut, terlihat jelas pada keluarga Gina yang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah usahanya bangkrut ditipu orang, orang tua Gina dan keluarganya hidup serba kekurangan.

2. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Berdasarkan film *Bebas* terdapat percakapan yang mengandung disorganisasi keluarga. Dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Abang Vina : “Kalian ni munafik, hidup di atas penderitaan rakyat. Abah jadi antek dikementrian dengan nama penerangan bikin rakyat makin gelap”.

Ibu Vina : “Eh kamu itu”

Ayah Vina : “Kamu naon, Abah? Sok tingali, siapa yang bayar uang kuliah kamu, uang rokok kamu saha? Atau jangan-jangan dipakai untuk beli bir gitu”.(Waktu 18:21) -Data 5

Abang Vina : “Uang? Marsina memimpin tanpa uang”.

Ayah Vina : “Silahkan, tapi selama kamu masih dapat uang dari Abah jangan banyak omong! Selesaikan kuliah kamu, kalau sudah selesai nak jadi gila kah.. sabodo teuing”. (Waktu 17:45) - Data 6

Ibu Vina : “Gak usah ikutan ormas-ormas naon, kamu tu mau kemana? Gak usah ikut demo sana-sini, kamu itu fokus aja sama kuliah”.

Abang Vina : “Doakan saja, gerakan ini berhasil ya. Saya pasti pulang, saat perjuangan kita selesai”. (Waktu 01:06:28) -Data 7

Disorganisasi keluarga terjadi kepada keluarga Vina (remaja), dapat dilihat pada kalimat “Kalian ni munafik, hidup di atas penderitaan rakyat. Abah jadi antek dikementrian dengan nama penerangan bikin rakyat makin gelap”. Kutipan ini menggambarkan bahwa ayah Vina tersinggung dan marah karena perkataan anaknya yang menyebutnya sebagai antek dikementrian. Sehingga timbul pertengkaran antara ayah dan anak yang hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk disorganisasi keluarga berupa penyimpangan dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga tersebut yaitu bentuk penyimpangan melakukan perlawanan terhadap orang tua.

Sehingga terjadi perdebatan yang lebih luas antara abang dan ayah Vina. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Silahkan, tapi selama kamu masih dapat uang dari Abah jangan banyak omong! selesaikan kuliah kamu, kalau sudah selesai silahkan nak jadi gila kah..sabodo teuing”

kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh ayahnya Vina ingin kakak Vina menyelesaikan kuliah dengan baik, dan jangan ikut organisasi yang tidak jelas yang dapat mengganggu kuliahnya.

Kemudian kutipan pada bagian ketiga, bisa dilihat bahwa tokoh ibu Vina sama halnya dengan abah Vina yang melarang anaknya untuk pergi ikut demo (menentang kapitalisme) karena khawatir akan keselamatannya serta ibu Vina ingin agar abang Vina fokus kuliah saja. Namun, abang Vina bersih keras untuk tetap pergi ikut demo menentang kapitalisme. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Gak usah ikutan ormas-ormas naon, kamu tu mau kemana? Gak usah ikut demo sana-sini, kamu itu fokus aja sama kuliah”.

Hal ini sebagaimana dinyatakan Soekanto dan Sulistyowati (2017: 326), “Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya”. Berdasarkan teori tersebut, terlihat jelas bahwa keluarga Vina sudah tercukupi akan kebutuhan pendidikan serta pengawasan. Namun, khususnya abang Vina masih perlu diberi arahan supaya tidak selalu menentang aturan yang diterapkan orang tua.

Ibu Suci : “Suci, ajak temennya masuk ke dalam gih...Ibu siapin ya”.
Suci : “Lo bukan ibu gua! (Waktu 01:17:28) -Data 8”

Vina : “(sampailah di tempat warung makan)
Gak adil deh, lo benci sama gue cuma gara-gara ibu tiri lo orang Sumedang juga. Sifat daerah seperti itu yang menghambat proses demokrasi”. (Waktu 01:17:58) - Data 9

Dari kutipan di atas menggambarkan disorganisasi keluarga yang terjadi kepada keluarga Suci karena putusnya perkawinan sebab perceraian atau perpisahan. Yang menyebabkan kurang harmonisnya antara Suci dan Ibu tirinya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Lo bukan ibu gua!”. Suci membenci ibu tirinya karena dia merasa posisi ibu kandungnya diambil alih. Selanjutnya pada kalimat “Gak adil deh, lo benci sama gue cuma gara-gara ibu tiri lo orang Sumedang juga. Sifat daerah seperti itu yang menghambat proses demokrasi”. Menggambarkan tokoh Suci yang selama ini ternyata membenci Vina dan bersikap dingin karena Vina dan Ibu tirinya sama-sama orang Sumedang.

3. Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana (Soekanto dan Sulistyowati, 2017: 331). Dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Andra : “Gua cuma pengen dekat sama lo. Lo harus cobain ini”.
Vina : “Gua bilang gak mau”.
Andra : “Hey! Sekali aja cobain, percayalah sama gua, aman. Lo harus percaya sama gue”. (Waktu 01:36:52) -Data 10

Andra : “Krisdayanti! (Sambil memegang botol kaca).
Mulai hari ini, gue mau gabung sama geng Bebas.
Apa perlu gua harus jadi banci dulu kaya Jojo biar bisa diterima sama kalian?”

Dari kutipan di atas membuktikan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yaitu alkoholisme. Dapat dilihat dari kalimat “Hey! Sekali aja cobain, percayalah sama gua, aman. Lo harus percaya sama gue”. Tokoh Andra yang sedang mendekati Vina yang berada disebuah kantin, dan dalam keadaan mabok berat. Selain mengganggu Vina, Andra juga mencoba memaksa Vina untuk minum pil telarang.

Kemudian kutipan pada bagian kedua, menggambarkan secara jelas Andra dalam keadaan mabok berat, ia tidak dapat mengontrol dirinya. Perkataan Andra membuat Krisdayanti marah dapat dilihat pada kalimat “Apa perlu gua harus jadi banci dulu kaya Jojo biar bisa diterima sama kalian?” sehingga timbulah perkelahian antara Andra dan Kris. Andra merasa terpojokan dan menggunakan senjata dari pecahan botol kaca, yang kemudian tidak sengaja melukai wajah Suci cukup parah dan Sucipun dilarikan ke rumah sakit. Akibat dari kejadian ini, pihak sekolah mengeluarkan seluruh anggota geng Bebas dari sekolah akibat kejadian yang menimpa Suci. Padahal, dalam konflik geng Bebas, baik Suci maupun Vina adalah korban dari siswa alkohol yang kerap melecehkan mereka. Andra justru tidak mendapat sanksi apa-apa dari pihak sekolah.

4. Masalah remaja

Masa remaja adalah fase perkembangan anak yang menginjak antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa tersebut dianggap juga sebagai masa transisi. Di masa-masa tersebut biasanya anak memiliki kecenderungan untuk mencari figur yang menjadi idola seperti bintang film, tokoh-tokoh ternama seperti tokoh dari dunia keolahragaan dan figur-figur lainnya Setiadi dan Kolip (2011: 54). Berdasarkan film *Bebas* terdapat percakapan yang mengandung masalah remaja. Dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Ketua geng baby: “Hei kunyuk! Kenapa sih lo maksa mampang di daerah tongkrongan orang...anak sekolah digit ya cari cowok sama anak digit juga sana! Gak tau malu (sambil kesal)”. Jauh-jauh gih ya. Tempat yang cocok buat lo lo pada tu di kutub Selatan sana (sambil menunjuk ke arah sana)...Kumpul sama beruang es!.

Berdasarkan kutipan di atas membuktikan masalah sosial yaitu masalah remaja. Masa remaja disebut juga dengan masa transisi. Dapat dilihat bahwa kalimat “Kenapa sih lo maksa mampang di daerah tongkrongan orang...anak sekolah digit ya cari cowok sama anak digit juga sana! Gak tau malu (sambil kesal)”. Menunjukkan bahwa tokoh Lila dendam terhadap Kris, Lila diputusin kekasihnya karena kekasihnya suka dengan Kris. Padahal Kris tidak suka dan tidak mau. Hal ini mengakibatkan perkelahian adu mulut.

Kita ketahui bahwa melakukan tindakan seperti mengejek, menjelekkkan, berkata kasar, menertawakan, mempermalukan dan memanggil dengan julukan yang tidak disenangi merupakan tindakan *membully*. Tokoh Jojo dan salah satu anggota baby girls saling mengejek dan memperkeruh keadaan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Anggota baby girls : “Heh banci gak usah ikut-ikutan lo (sambil kearah muka Jojo). Gak malu lo ngikut sama cewek-cewek”.

Jojo : “Lah gue cowok dan lo juga cowok...imbang dong!”

Anggota baby girls : “Heh, gini-gini gue cewek beneran...gak perlu gua operasi tulang pipi kaya lo!”

Jojo : “Ih siapa yang operasi tulang pipi...gila”

Anggota baby girls : “Itu tulang pipi beneran?...banci lo tajem ya sampai naik tu tulang pipi!”

Jojo : “Eh jangan banyak omong ya lo...mulut sampah lo itu pernah dicuci gak sih, bau banget”.

Anggota baby girls : “Lebih sering dicuci dari pada muka lo yang dakian!”
 Jojo : “Pala lo bau menyanyan”
 Anggota baby girls : “Jidat lo lebar kaya parkiran timur (hahah)”.
 Gina : “Woi blapet sini lo! (jangan tahan gue) (sambil mengulurkan tangannya ke belakang)”
 Suci : “Eh berdiri tenang aja, atau lo pergi sekalian. Jangan gemetaran gini!”. (Waktu 31:07) -Data 13

Ketua geng baby : “Bangsat! kurang ajar, pegangin dia yang bener gimana sih lo...lo gak tau ya, lagi berurusan sama siapa? Lo pikir bakalan ada pangeran yang datang dan nyelamatin lo?”
 Jaka : “Woi (teriakan dari jauh).” (Waktu 56:32) -Data 14
 Jaka : “Buset cewek-cewek jaman sekarang, ngeri banget. Yuk yuk yuk (pergi meninggalkan tempat)”. (Waktu 58:40) -Data 15

Pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Vina (remaja) yang diam-diam mengikuti Jaka ke sebuah *club* malam. Dan tanpa sengaja ia memasuki wilayah kekuasaan geng baby girls. Di sana terjadi pertikaian (adu mulut), pemalakan terhadap Vina, dan sedikit kekerasan. Hal ini terdapat dalam kalimat “Bangsat! kurang ajar, pegangin dia yang bener gimana sih lo...lo gak tau ya, lagi berurusan sama siapa? Lo pikir bakalan ada pangeran yang datang dan nyelamatin lo?”.

Selanjutnya, pada kalimat “Buset cewek-cewek jaman sekarang, ngeri banget”. Menggambarkan bahwa sikap dan perilaku seorang remaja pada umumnya masih labil, belum bisa mengontrol emosinya. Sehingga ia cenderung bersikap tidak baik.

Vina : “Diam lo! Bukan salah gue kalau ada cowo yang gak suka sama lo nyet!”.
 Anggota geng baby : “Heh banci (mereka mulai ribut)”. (Waktu 01:03:02) -Data 16

Pada kutipan di atas pada kalimat “Diam lo! Bukan salah gue kalau ada cowok yang gak suka sama lo nyet!”, menggambarkan kekesalan Vina atas perkataan Lila. Karena hal itu mereka bertikai kembali, ditengah-tengah tawuran yang sedang berlangsung antar sekolah. Pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh lima sering terjadi tawuran antar sekolah. Selain mereka bertikai adu mulut, terjadi juga perkelahian dan kejar-kejaran yang menimbulkan kekacauan di *mall*.

5. Masalah Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri seseorang maupun milik orang lain. Berdasarkan film *Bebas* terdapat percakapan yang mengandung masalah kekerasan. Dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Vina: “Hei budak-budak pengecut, beraniya sama perempuan! Sini lo”(terjadi perkelahian)”. ”. (Waktu 01:12:25) -Data 17

Pada kutipan di atas membuktikan masalah kekerasan. Dalam film *Bebas* karya Riri Riza adanya kekerasan antara geng Bebas dewasa dengan sekelompok anak muda, di mana mereka sebagai pelaku pelecehan terhadap anak Vina. Dapat dilihat pada kalimat “Hei budak-budak pengecut, beraniya sama perempuan! Sini lo” menggambarkan kekesalan pada tokoh Vina yang anaknya selalu dilecehkan oleh teman laki-lakinya. Maka, sebagai seorang ibu Vina tidak tinggal diam atas perbuatan mereka dan memutuskan untuk menghardik mereka dibantu dengan

Krisdayanti, Jesicca, dan Jojo. Perkelahian berhenti setelah polisi meleraikan mereka. Peristiwa ini memberi kesan tersendiri untuk Krisdayanti di mana hari-hari terakhirnya dia bisa membantu membalaskan dendam Vina kepada sekelompok pemuda tersebut, walaupun melalui kekerasan.

Hal ini sebagaimana dinyatakan Setiadi dan Kolip (2011: 58), kekerasan menjadi bagian isu fenomena sosial yang menjadi pemikiran banyak orang, di mana pemakaian kekerasan dalam bentuk apa pun, dan apa pun dalihnya adalah bentuk penyimpangan dan harus dicarikan solusinya agar tidak terulang dalam proses sosial selanjutnya. Berdasarkan teori tersebut, terlihat jelas pada tokoh Vina, Krisdayanti, Jesicca, dan Jojo sengaja melakukan kekerasan dalam hal kekerasan fisik terhadap sekelompok remaja pelaku pelecehan anak Vina (Mia). Hal ini dilakukan agar mereka tidak mengulangi perbuatannya.

- Suci : "Berdiri lo, berdiri! Semua cewek itu jijik sama lo. Selain mulut lo yang bau alkohol murahan, lo tu pengecut. Semua orang uda tau lagi, kalau lo pernah digampar Kris karna gangguin gue. Kalau gua jadi lo sih, gua malu ada di sekolah ini".
- Krisdayanti : "Sekali lagi lo ganggu perempuan-perempuan yang ada di sekolah ini, gua habisin lo. Ngerti!". (Waktu 01.25.47) - Data 18

Pada kutipan di atas membuktikan masalah kekerasan. Dalam film *Bebas* karya Riri Riza adanya kekerasan yang terjadi di toilet sekolah, di mana Andra mengganggu Vina (remaja) dan hampir melecehkannya. Dan tiba-tiba Krisdayanti datang menyelamatkan Vina dan menghajar Andra. Dapat dilihat dari kalimat "Sekali lagi lo ganggu perempuan-perempuan yang ada di sekolah ini, gua habisin lo. Ngerti!". Jadi, pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa bagaimana seorang Krisdayanti melindungi teman-teman perempuan di sekolahnya dari gangguan Andra yang selalu mengganggu perempuan.

Sebagaimana dijelaskan Setiadi dan Kolip (2011: 58), bahwa pada masa lalu kekerasan justru dianggap sebagai salah satu alat untuk menciptakan kedisiplinan di dalam lembaga sosial tertentu seperti di dalam lembaga keluarga, lembaga pendidikan, dan pelatihan tertentu. Dari teori tersebut, terlihat jelas pada tokoh Krisdayanti (remaja) ingin memberi efek jera terhadap Andra agar dia sadar dan tidak mengulangi perbuatannya.

IV. Kesimpulan

Film *Bebas* karya Riri Riza termasuk kedalam jenis film drama yang bertemakan tentang persahabatan. Film yang berdurasi 120 menit ini, bersumber dari film layar lebar (Bioskop) ditayangkan pada 3 Oktober 2019. Film *Bebas* ini mengisahkan dua era berbeda, yaitu masa remaja dan masa dewasa dari sebuah kelompok pertemanan yang terdiri dari enam pelajar SMA yang disebut dengan geng Bebas. Enam tokoh itu adalah Maizura sebagai Vina, Sheryl Sheinafia sebagai Kris, Aghata Precilla sebagai Jessica, Zulfa Maharani sebagai Gina, Lutesha sebagai Suci, dan Baskara Mahendra sebagai Jojo. Sementara itu, untuk pemain dewasa geng bebas diperankan oleh Marsha Timoty sebagai Vina, Susan Bachtiar sebagai Kris, Indy Barends sebagai Jessica, Widi Mulia sebagai Gina, dan Baim Wong sebagai Jojo.

Film *Bebas* karya Riri Riza merupakan film yang menggambarkan tentang kehidupan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, di mana kondisi itu tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai, dan standar sosial yang berlaku. Adapun masalah sosial yang peneliti temukan meliputi: kemiskinan yaitu keterbatasan biaya akibat penipuan yang dialami keluarga Gina, disorganisasi keluarga yaitu putusnya perkawinan sebab perceraian atau perpisahan, dan adanya kekurangan dalam keluarga tersebut berupa dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam hal alkoholisme, masalah

remaja meliputi perkelahian dan *membully* antar geng, dan masalah kekerasan dalam hal kekerasan fisik.

V. Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Oktavianus, Handi. 2015. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring". *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 (hlm. 1-12). Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf>. Diunduh pada 20 Desember 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, D., dan Komariah, Aan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, Cv.
- Setiadi, M.E., dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Soekanto, Soerjono., dan Sulistyowati, Budi. 2017. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. 2015. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., dan Warren, A. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, A.M. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.